

WENING PAWESTRI, UNDANG AHMAD DARSA, ELIS
SURYANI N. S

KRITIK NASKAH (KODIKOLOGI) ATAS NASKAH SEJARAH RAGASELA

Abstrak

Terdapat tiga naskah *Sêjarah Ragasela* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor katalog Br 603, 101 a NBR 33 a, dan 101 a NBR 33b. Ketiga naskah *Sêjarah Ragasela* tersebut menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Masing-masing naskah memiliki tebal 35 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi yang fokus pada penelitian kritik naskah (kodikologi). Kritik naskah merupakan pengkajian terhadap komponen fisik naskah atau *kodeks* yang terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kekerabatan antarnaskah, dan penentuan naskah edisi.

A. Latar Belakang

Naskah merupakan hasil tuangan ide, gagasan, sebuah saksi dari suatu dunia berbudaya dan suatu tradisi peradaban, serta mampu memberikan informasi yang luas dan mendalam tentang masyarakat pada zamannya. Menurut Darusuprpta (1984:10), naskah dapat diartikan sebagai karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dan isi tertentu yang apabila ditinjau dari segi lahir atau wujud dapat dilihat atau diraba.

Naskah juga sebagai bagian dokumen budaya yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat gambaran masa lalu yang harus ditelaah, dilestarikan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Menurut Haryati Soebadio (1975:1),

naskah lama sangat menarik bagi peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan yang memberikan informasi yang lebih banyak dengan cara menafsirkan. Naskah dipandang sebagai arena penggambaran penulis yang di dalam teks pada naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan, yang juga memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan memberikan pelajaran bagi setiap pembacanya, baik bagi yang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1985: 4).

Siti Baroroh Baried (1994:1) berpendapat bahwa salah satu peninggalan tertulis yang kini kurang mendapatkan perhatian adalah peninggalan yang berupa naskah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penelitian naskah lama dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang sulit karena naskah menggunakan aksara dan bahasa yang sulit dimengerti sehingga penelitian akan memakan waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut terjadi pada semua naskah, termasuk naskah-naskah Jawa. Banyak masyarakat yang tidak mengerti bahwa di dalam naskah Jawa banyak terkandung ajaran-ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut terjadi pada naskah yang berjudul *Sêjarah Ragasela* (selanjutnya disingkat SR). Naskah SR merupakan naskah yang berisi sejarah Islamisasi di Ragasela. Banyak masyarakat tidak mengerti kandungan teks SR karena teks SR menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang sulit dipahami.

SR merupakan cerita yang cukup populer di wilayah persebaran naskah tersebut. Cerita SR yang berlatar di dunia dianggap milik bersama sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Tanggapan masyarakat tidak hanya terhenti hingga tataran tersebut, bahkan pada masanya banyak masyarakat yang ingin memiliki dan menyalin naskah SR sehingga ditemukan banyak naskah SR. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa SR merupakan naskah jamak dengan satu versi, yakni naskah yang ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Terdapat tiga buah naskah SR. Ketiga naskah tersebut dijadikan sebagai naskah primer penelitian ini.

Pada mulanya, SR merupakan cerita yang tumbuh subur di wilayah pesisir utara Tanah Jawa. Jika SR tidak diteliti, dikhawatirkan cerita sejarah tentang Islamisasi di tanah Jawa serta ajaran-ajaran moral yang melekat pada naskah SR menjadi semakin pudar karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahasa dan aksara Jawa dan besar kemungkinan telah mengalami distorsi. Distorsi nilai-nilai dalam SR menjadi lebih jelas lagi manakala secara eksplisit SR juga memiliki tampilan sifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam satu judul cerita, baik itu mite, legenda, maupun dongeng memiliki beberapa versi ataupun dalam beberapa judul cerita memiliki isi yang sama atau sejenis.

SR memiliki tokoh utama yang bernama Pangeran Jambu Karang. Ternyata ada beberapa naskah yang membicarakan Pangeran Jambu Karang dengan judul yang berbeda. Kenyataan itu merupakan salah satu bukti adanya proses distorsi dan migratoris.

Teks narasi SR menceritakan keturunan Pangeran Atas Angin dalam menyebarkan agama Islam di suatu daerah yang disebut *Ragasela*. Ragesela terletak di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. *Raga* dalam Kamus Basa Jawa berarti *badan*, *sela* berarti *watu*. Konon, Ragasela dahulunya merupakan daerah yang berbatu dan berbukit-bukit. *Ragasela* merupakan daerah jejak keturunan Pangeran Atas Angin.

Teks SR yang tertuang dalam 35 halaman disajikan secara runtut, berawal dari perintah Nabi Muhammad kepada Pangeran Atas Angin untuk mendatangi cahaya yang memancar di Tanah Jawa. Tempat memancarnya cahaya tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama *Cahyana*: lokasinya terletak di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas.

Wilayah Cahyana yang disebut Perdikan Cahyana merupakan *bumi perdikaning* Allah, bukan *bumi perdikaning* ratu. Dalam perjalanan menuju Cahyana, Pangeran Atas Angin

bertemu dengan Jambu Karang. Ia adalah putra Raja Pajajaran yang bernama Siung Menara.

Pangeran Atas Angin mengucapkan salam *assalamualaikum* kepada Jambu Karang, tetapi tidak dijawab. Salam diucapkan berkali-kali, Jambu Karang tetap tidak menjawab. Ternyata, Jambu Karang tidak mengerti arti salam itu karena ia belum mengenal agama Islam. Jambu Karang merasa terganggu dengan Pangeran Atas Angin dan terjadilah perkelahian di antara keduanya. Sebelum pertandingan dimulai, mereka membuat kesepakatan, siapa yang kalah dalam pertandingan, ia harus mengikuti perintah sang pemenang.

Pertarungan dimenangkan oleh Pangeran Atas Angin. Sesuai dengan kesepakatan, Jambu Karang harus mengikuti perintah Pangeran Atas Angin. Pangeran Atas Angin mengajak Jambu Karang untuk memeluk agama Islam. Jambu Karang bersedia. Ia meminta Pangeran Jambu Karang untuk mengajarkan agama Islam.

Pangeran Jambu Karang mengajak Jambu Karang ke Gunung Lawet untuk mengajarkan agama Islam, kemudian Jambu Karang diberi gelar Pangeran Jambu Karang dan diberi tugas menyebarkan agama Islam. Sebagai rasa terima kasih karena telah diajarkan ilmu tentang Islam, Pangeran Jambu Karang memperkenalkan seorang wanita bernama Rubiah Bekti untuk dijadikan istri Pangeran Atas Angin. Mereka menikah dan memiliki lima orang anak. Salah satu anaknya bernama Nyai Rubiah Raja yang berkuasa di Ragasela.

Kondisi naskah SR yang merupakan naskah jamak memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penyalinan, baik kesalahan mekanis maupun non-mekanis. Gambaran umum dalam sejarah teks dapat diamati dalam tiga tahapan. Pada awalnya pengarang menciptakan karyanya. Setelah melewati waktu yang panjang, karya tersebut diturunkan berturut-turut oleh penyalin. Terjadi berbagai perubahan dan kerusakan pada saat proses penyalinan. Pada tahap ketiga inilah, filolog bertindak untuk menghentikan proses perusakan ini. Bila mungkin, mengembalikan dan merekonstruksi teks sehingga menghasilkan teks yang dapat mendekati aslinya (Molen, 2011:

1). Naskah SR memerlukan penanganan yang tepat untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan dan dapat mendekati asli.

Langkah awal yang diperlukan dalam penelitian filologi adalah kritik naskah atau kodikologi. Kritik naskah merupakan pengkajian terhadap komponen fisik naskah atau *kodeks*. Ilmu mengenai *kodeks* dalam ilmu filologi disebut dengan istilah kodikologi. Adapun berbagai aspek komponen tersebut antara lain ragam tulisan, ragam bahan dasar, ragam alat tulis, ciri fisik luar naskah, penulis naskah, usia naskah, dan tempat penulisan naskah (Darsa, 2012: 74). Berdasarkan hal tersebut, kritik naskah dalam penelitian ini merupakan tahapan dalam pengumpulan, pendeskripsian, dan perbandingan naskah untuk mengetahui kekerabatan naskah SR sehingga dapat ditentukan naskah edisi.

B. Kritik Naskah (Kodikologi)

1. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Langkah awal yang harus dilaksanakan adalah membaca informasi berupa katalog naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum yang ada dan mendatangi beberapa tempat lokasi yang memiliki koleksi naskah, baik koleksi pribadi maupun koleksi naskah yang terorganisasi, kemudian membuat daftar judul naskah yang akan diteliti. Pencarian informasi keberadaan naskah didapat melalui katalog-katalog naskah, di antaranya:

- 1) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (T.E. Behrend, 1998)
- 2) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (T. E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997)
- 3) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (T. E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997)

- 4) *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983)
- 5) *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Nancy K. Florida, 1994)
- 6) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta* (T.E. Behrend, 1990)
- 7) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta* (Jennifer Lindstay, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein, 1998)
- 8) Daftar katalog lokal Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, katalog lokal Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Pura Mangkunagaran,, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, dan katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta.

Dari hasil inventarisasi dari berbagai katalog, pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (T.E. Behrend, 1998) ditemukan 3 (tiga) naskah yang berjudul *Sêjarah Ragasela*, masing-masing berjumlah 34 halaman, dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Ketiga naskah tersebut dijadikan sebagai data primer penelitian ini. Berikut ini ketiga naskah *Sêjarah Ragasela* (SR) tersebut.

- 1) SR koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan nomor katalog Br 603, disingkat menjadi SR 1.
- 2) SR koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan nomor katalog 101 a NBR 33a, disingkat menjadi SR 2.
- 3) SR koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan nomor katalog 101a NBR 33b, disingkat menjadi SR 3.

Deskripsi terhadap naskah SR yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Naskah SR

Nomor Naskah	Ukuran Naskah (cm)	Tebal Naskah (hal)	Jumlah Baris	Bentuk Teks	Umur Naskah
Br 603	Panjang : 19,7 Lebar : 17 Tebal : 1,2	45 hlm berupa 35 hlm ditulisi dan 9 hlm kosong	17 baris per hlm	Prosa	122 tahun
101 a NBR 33a	Panjang : 22,5 Lebar : 18 Tebal : 0,2	40 hlm berupa 35 hlm ditulisi dan 5 hlm kosong	19 baris per hlm	Prosa	110 tahun
101 a NBR 33b	Panjang : 21,5 Lebar : 17 Tebal : 0,2	45 hlm berupa 35 hlm ditulisi dan 9 hlm kosong	19 baris per hlm	Prosa	110 tahun

Berdasarkan identifikasi masing-masing naskah, diperoleh pengkodean naskah berdasarkan umur naskah dan nomor naskah. Pengkodean naskah bertujuan untuk memudahkan proses analisis naskah pada tahap selanjutnya.

Jika dilihat dari kelengkapan isi, ketiga naskah SR memiliki kelengkapan isi yang sama. Ketiga naskah tersebut menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa dan jumlah halaman yang ditulisi juga sama sehingga pada tahap pemberian kode naskah hanya menggunakan perbandingan usia dan urutan nomor naskah.

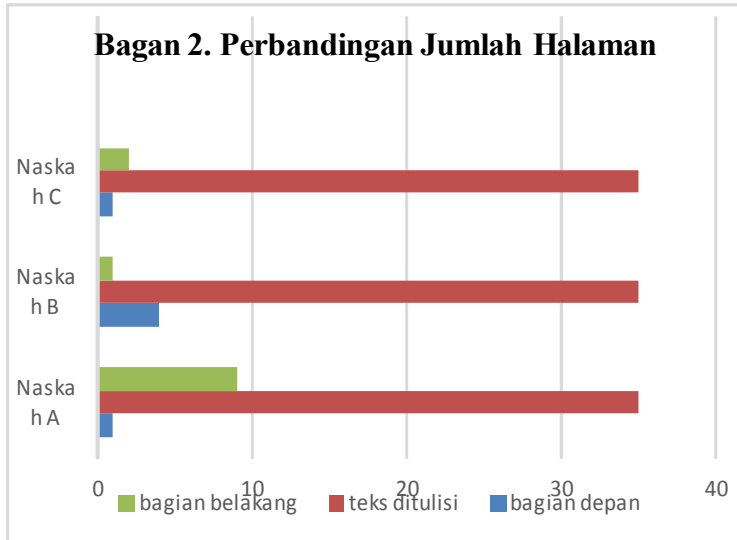
- 1) Penentuan naskah SR 1 sebagai naskah berkode A disebabkan naskah tersebut memiliki usia yang lebih tua jika dibandingkan dengan naskah SR 2 dan SR 3.
- 2) Penentuan naskah SR 2 sebagai naskah berkode B disebabkan naskah SR 2 memiliki nomor naskah yang lebih kecil dibandingkan dengan naskah SR 3, yakni 101 a NBR 33a.
- 3) Penentuan naskah SR 3 sebagai kode C disebabkan SR 3 memiliki nomor naskah yang lebih besar jika dibandingkan dengan naskah SR 2, yakni 101 a NBR 33b.

2. Keekerabatan Antarnaskah

Perbandingan kondisi teks naskah SR berfungsi untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat pada ketiga naskah SR. Perbandingan yang akan dilakukan terhadap naskah SR adalah perbandingan jumlah halaman, pokok bahasan isi, perbandingan naskah bagian tengah, awal, dan akhir, serta perbandingan kata yang digunakan. Berikut ini uraian tahapan-tahapan perbandingan kondisi teks naskah SR.

1) Perbandingan jumlah halaman

Setiap naskah memiliki jumlah halaman yang berbeda-beda. Naskah SR 1 memiliki 45 halaman, dengan 1 halaman kosong di bagian depan, 9 halaman kosong di belakang, dan 35 halaman yang ditulisi. Naskah SR 2 memiliki 40 halaman, dengan 1 halaman kosong di bagian depan, 4 halaman kosong di belakang, dan 35 halaman yang ditulisi. Naskah SR 3 memiliki 48 halaman, dengan 1 halaman kosong di bagian depan, 2 halaman kosong di belakang, dan 35 halaman yang ditulisi. Jadi, pada setiap naskah SR, yakni SR 1, SR 2, dan SR 3, terdapat halaman yang ditulisi sebanyak 35 halaman --sebagaimana tampak pada diagram berikut ini.



Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat tidak ada perbedaan halaman yang berarti. Ketiga naskah memiliki halaman yang ditulis dengan jumlah yang sama.

2) Perbandingan pokok bahasan isi teks naskah SR

Jumlah halaman dimungkinkan mempengaruhi kelengkapan pokok bahasan isi. Setelah melihat jumlah halaman pada ketiga naskah SR yang ketiga-tiganya memiliki 35 halaman yang ditulis, tahap selanjutnya adalah perbandingan kelengkapan pokok bahasan isi naskah SR. Berikut ini adalah seluruh pokok bahasan isi teks naskah SR.

Tabel 2. Perbandingan Pokok Bahasan Isi Teks Naskah SR

No.	Pokok Bahasan	A	B	C
1.	Penjelasan mengenai cahaya yang memancar di sebelah timur.	✓	✓	✓
2.	Nabi Muhammad mengutus Pangeran Atas Angin mendatangi tempat berasalnya cahaya.	✓	✓	✓
3.	Pangeran Atas Angin bertemu dengan nenek yang sedang mencuci kain.	✓	✓	✓
4.	Cerita Raja Pajajaran yang tidak	✓	✓	✓

	memiliki anak.			
5.	Siung Menara memiliki anak yang lahir dari jantung pisang yang kemudian diberi nama Jambu Karang.	✓	✓	✓
6.	Jambu Karang pergi berkelana mencari cahaya yang memancar di sebelah timur.	✓	✓	✓
7.	Jambu Karang bertemu dengan ayah dan ibu angkatnya.	✓	✓	✓
8.	Pangeran Atas Angin bertemu dengan Jambu Karang.	✓	✓	✓
9.	Terjadi perkelahian antara Pangeran Atas Angin dan Jambu Karang.	✓	✓	✓
10.	Jambu Karang memeluk agama Islam.	✓	✓	✓
11.	Pangeran Atas Angin mengajarkan agama Islam kepada Jambu Karang.	✓	✓	✓
12.	Jambu Karang memperkenalkan wanita yang bernama Rubiah Bekti kepada Pangeran Atas Angin.	✓	✓	✓
13.	Pangeran Atas Angin menikah dan memiliki lima orang anak.	✓	✓	✓
14.	Ratu Majapahit mengirim utusan untuk memanggil Pangeran Dewa Liwat, yang akan ditugaskan untuk menaklukkan Negara Palembang	✓	✓	✓
15.	Dewa Liwat bertemu dengan Pangeran Atas Angin yang sedang berdzikir di Cahyana.	✓	✓	✓
16.	Pangeran Dewa Liwat memeluk agama Islam dan dinikahkan dengan putrinya, Dewi Makdum Raja.	✓	✓	✓
17.	Pangeran Jambu Karang dan Atas Angin ikut dalam peperangan.	✓	✓	✓
18.	Pangeran Atas Angin beserta anak-anaknya mendirikan kerajaan di Tanah Jawa.	✓	✓	✓
19.	Pangeran Makdum Sekar berkuasa di Ragasela, di Desa Siwuluh dengan dibawakan 125 prajurit.	✓	✓	✓
20.	Nabi Muhammad mengirim utusan untuk menengok Pangeran Atas Angin.	✓	✓	✓
21.	Pangeran Jambu Karang pulang ke Pajajaran untuk menengok adiknya.	✓	✓	✓
22.	Keterangan isi naskah bahwa setelah	✓	✓	✓

	Pangeran Jambu Karang kembali ke Pajajaran, cerita tidak dilanjutkan lagi.			
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel perbandingan pokok bahasan isi tersebut, tampak bahwa naskah A, B dan C memiliki kelengkapan isi yang sama. Secara keseluruhan ketiga naskah memiliki keutuhan cerita yang lengkap, tidak ada perbedaan dalam jumlah atau pokok bahasan isi, tidak ada halaman dan paragraf yang hilang, serta ketiga naskah SR memiliki setiap pokok bahasan isi. Cerita diawali dengan keterangan Nabi Muhammad yang melihat cahaya memancar dari sebelah timur dan diakhiri dengan keterangan isi naskah bahwa setelah Pangeran Jambu Karang kembali ke Pajajaran cerita tidak dilanjutkan lagi. Tidak terdapat perbedaan kontras dalam setiap paragraf. Dapat disimpulkan bahwa ketiga naskah SR mempunyai kualitas yang sama. Jika dihitung dalam persentase, dari seluruh pokok bahasan isi, naskah A memiliki kelengkapan isi sebanyak 100%, naskah B memiliki kelengkapan isi sebanyak 100%, dan naskah C memiliki kelengkapan isi sebanyak 100%.

3) Perbandingan naskah bagian tengah, awal, dan akhir

Tahapan berikutnya, setelah dilakukan perbandingan pokok bahasan isi naskah SR, akan dilakukan perbandingan redaksional pada masing-masing naskah. Pada tahap pertama dilakukan perbandingan naskah SR pada bagian awal, tengah, dan akhir.

Tabel 3. Perbandingan Naskah Bagian Awal, Tengah, dan Akhir

Bagian	Naskah A	Naskah B	Naskah C	Edisi
Awal	<i>Punika séjarah Ragasela, saking pangandikane Kangjêng Nabi Mukhammad salallahu alaihi wasalam, ingkang katingal saking</i>	<i>Punika séjarah Ragasela, saking pangandikane Kanjêng Nabi Mukhammad, salallahu ngalahi wasalam, ingkang katingal saking</i>	<i>Punika séjarah Ragasela, saking pangandikane Kanjêng Nabi Mukhammad, salallahu ngalahi</i>	<i>Punika séjarah Ragasela, saking pangandikane Kangjêng</i>

	<p><i>Nagari Mèkah, wetan lèrès wontèn cahya mancur, nanging cahya katingal kalih, ingkang wetan putih, ingkang kulon iku abang, Rasullullah angandika dhatèng Pangeran Atas Angin, “Eh Atas Angin, wetan bènèr ana cahya loro, kang wetan iku putih, kang kulon iku abang, dak kira</i></p>	<p><i>Nègari Mèkah, wetan lèrès wontèn cahya mancur, nanging cahya katingal, kalih, ingkang wetan putih, ingkang kulon iku abang, Rasullullah angandika, dhatèng Pangeran Atas Angin, “Ø wetan bènèr ana cahya loro, kang wetan iku putih, kang kulon iku abang, dak kira</i></p>	<p><i>wasalam, ingkang katingal saking Nègari mèkah, wetan lèrès wontèn cahya mancur, nanging cahya katingalkalih, ingkang wetan putih, ingkang kulon iku abang, Rasullullah angèndika dhatèng Pangeran Atas Angin, “Eh Atas Angin, wetan bènèr anacahya loro, kang wetan iku putih, kang kulon iku abang, dak kira</i></p>	<p><i>Nabi Mukhamm ad salallahu alaihi wasalam, ingkang katingal saking Nagari Mèkah, wetan lèrès wontèn cahya mancur, nanging cahya katingal kalih, ingkang wetan putih, ingkang kulon iku abang, Rasullullah angandika dhatèng Pangeran Atas Angin, “Eh Atas Angin, wetan bènèr ana cahya loro, kang wetan iku putih, kang kulon iku abang, dak kira</i></p>
--	--	---	--	---

Tengah	<p><i>Gènti cinarita kocapa RatuDakha ngandika dhatêng patih, patih apa sababe Si Ajar lawas ora seba marang aku, aku utusan nimbali sapisan, pindho têngga, kaping têlu Si Ajar samaya bae, nalika sêmono Sang Ratu durung ngrungu, yen Si Ajar wus Islam. Kaya kapriye bapa patih wêktu mau sabên tanggal masthi têka (sabên tanggal masthi têka)</i></p>	<p><i>Gènti cinarita kocapa Ratu Dakha ngandika dhatêng patih, patih apa sababe Si Ajar lawas ora seba marang aku, aku utusan nimbali sapisan, pindho têngga, kaping têlu Si Ajar samaya bae, nalika sêmono Sang Ratu durung ngrungu, yen Si Ajar wus Islam. Kaya kapriye Ø patih wêktu mau sabên tanggal masthi têka (sabên tanggal mēsthi tēka)</i></p>	<p><i>Gènti cinarita kocapa RatuDakha ngëndika dhatêng patih, patih apa sababe Si Ajar lawas ora seba marang aku, aku utusan nimbali sêpisan, pindho têngga, kaping têlu Si Ajar sêmaya bae, wêktu sêmono Sang Ratu durung ngrungu, yen Si Ajar wus Islam. Kaya kèpriye Ø patih wêktu mau sabên tanggal mēsthi tēka Ø</i></p>	<p><i>Gènti cinarita kocapa RatuDakha a ngandika dhatêng patih, patih apa sababe Si Ajar lawas ora seba marang aku, aku utusan nimbali sapisan, pindho têngga, kaping têlu Si Ajar samaya bae, nalika sêmono Sang Ratu durung ngrungu, yen Si Ajar wus Islam. Kaya kapriye bapa patih wêktu mau sabên tanggal masthi tēka</i></p>
Akhir	<p><i>Tamat, namung punika kacariyosipun Pangeran Atas Angin, sarta Pangeran Jambu Karang, Pangeran Jambu Karang bakda saking</i></p>	<p><i>Tamat, naming punika criyosipun Pangeran Atas Angin, sarta Pangeran Jambu Karang, Ø bakda saking Pajajaran, botên kacriyos malih.</i></p>	<p><i>Tamat, naming punika criyosipun Pangeran Atas Angin, sarta Pangeran Jambu Karang, Pangeran</i></p>	<p><i>Tamat, namung punika criyosipun Pangeran Atas Angin,</i></p>

	<i>Pajajaran, botên kacriyos malih.</i>		Jambu Karang bakda saking Pajajaran, botên kacriyos malih.	sarta Pangeran Jambu Karang, Pangeran Jambu Karang bakda saking Pajajaran, botên kacriyos malih.
--	---	--	---	---

Tabel perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan yang terdapat pada tiap naskah. Secara sepintas tidak terlihat perbedaan pada ketiga naskah karena ketiga naskah sama-sama dimulai dari kata *punika* dan diakhiri dengan kata *malih*. Naskah SR memiliki redaksi yang sama. Namun, jika dibandingkan lebih khusus, yakni dengan perbandingan redaksional, pada masing-masing naskah tersebut diperoleh gambaran secara jelas bahwa perbedaan terletak pada redaksi kata per kata. Secara keutuhan bait dan keutuhan cerita, ketiga naskah SR memiliki kedua aspek tersebut. Tidak ada perbedaan yang berarti dalam perbandingan naskah bagian awal, tengah, dan akhir.

Ada kemungkinan ketiga naskah tersebut berasal dari versi yang sama karena adanya kesamaan teks. Namun, dilihat dari perbedaan kata, tampaknya naskah A, B, dan C berasal dari sumber penyalinan yang berbeda. Pada bagian akhir naskah A tertulis *kacariyosipun*, sedangkan pada naskah B dan C tertulis *criyosipun*. Naskah A memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan naskah B dan naskah C. Berbeda dengan kesalahan tulis *Pangeran Jambu Karang* pada bagian akhir naskah, pada naskah A dan C tertulis *Pangeran Jambu Karang*, pada naskah B kata *Pangeran Jambu Karang* mengalami substitusi atau hilang. Perbedaan yang terjadi tidaklah konsisten terjadi pada naskah A saja, tetapi juga terjadi pada naskah B sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah A,

B, dan C berasal dari sumber penyalinan yang berbeda. Bukti lain yang menunjukkan bahwa naskah A, B, dan C berasal dari sumber penyalinan berbeda dapat dilihat pada perbandingan kata per kata.

3) Perbandingan kata per kata

Perbandingan kata per kata bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi teks dalam ketiga naskah SR. Berikut ini gambaran kata per kata dalam teks naskah SR halaman 1-3.

Tabel 4. Perbandingan Kata Per Kata

No.	Hal/ Brs	Naskah A	Naskah B	Naskah C	Suntingan Teks
1.	1/ 3	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
2.	1/ 6	<i>Eh Atas Angin</i>	Ø	<i>Eh Atas Angin</i>	<i>Eh Atas Angin</i>
3.	1/ 9	<i>Prênahe</i>	<i>Prênahe</i>	<i>Pêrnahe</i>	<i>Prênahe</i>
4.	1/ 9	<i>Kono</i>	<i>Kene</i>	<i>Kono</i>	<i>Kono</i>
5.	1/ 10	<i>Nagari</i>	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
6.	1/ 10	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
7.	1/ 16	Ø	<i>Angin</i>	Ø	<i>Angin</i>
8.	1/ 16	<i>Nulya</i>	<i>Nuli</i>	<i>Nuli</i>	<i>Nulya</i>
9.	1/ 16	<i>Nagari</i>	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
10.	1/ 17	<i>Mulang</i>	<i>Paring</i>	<i>Mulang</i>	<i>Mulang</i>
11.	2/ 1	<i>Wontên</i>	<i>Wontên</i>	<i>Wontê</i>	<i>Wontên</i>
12.	2/ 1	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
13.	2/ 2	<i>Nagari</i>	<i>Nagari</i>	<i>Nêgari</i>	<i>Nagari</i>
14.	2/ 6	<i>Kasapute</i>	<i>Kasaputing</i>	<i>Kasaputing</i>	<i>Kasaputing</i>
15.	2/ 7	<i>Nuli</i>	<i>Nuli</i>	<i>Nuli nuli</i>	<i>Nuli</i>
16.	2/ 7	<i>Byar</i>	<i>Byar</i>	<i>Bêyar</i>	<i>Byar</i>
17.	2/ 10	<i>Zakat</i>	<i>Zakat</i>	<i>Jakat</i>	<i>Zakat</i>
18.	2/ 13	<i>Sawise</i>	<i>Sauwise</i>	<i>Sawise</i>	<i>Sawise</i>
19.	2/ 16	<i>Masih</i>	<i>Maksih</i>	<i>Taksih</i>	<i>Taksih</i>
20.	3/ 1	<i>Kadi pêndakwane</i>	<i>Kang di pêndakwane</i>	<i>Kadi pêndakwane</i>	<i>Kang di pêndakwane</i>
21.	3/ 2	<i>Ngrêti</i>	<i>Ngrêti</i>	<i>Ngêrti</i>	<i>Ngrêti</i>
22.	3/ 4	<i>Kabcane</i>	<i>Kancane</i>	<i>Kancane</i>	<i>Kancane</i>
23.	3/ 5	<i>Bêlêh</i>	<i>Bêlah</i>	<i>Bêlêh</i>	<i>Bêlêh</i>
24.	3/ 6	<i>Amaca</i>	<i>Maca</i>	<i>Amaca</i>	<i>Amaca</i>
25.	3/ 6	<i>Amasuh</i>	<i>Masuh</i>	<i>Amasuh</i>	<i>Amasuh</i>
26.	3/ 7	<i>Irêng</i>	<i>Irêng</i>	<i>Ihirêng</i>	<i>Irêng</i>

27.	3/ 7	<i>Sêrngenge</i>	<i>Srêngenge</i>	<i>Sêrngenge</i>	<i>Srêngenge</i>
28.	3/ 9	<i>Ing</i>	\emptyset	<i>Ing</i>	<i>Ing</i>
29.	3/ 12	<i>Mangkono</i>	<i>Mangkono</i>	<i>Mêngkono</i>	<i>Mangkono</i>
30.	3/ 12	<i>Padha</i>	<i>Papa</i>	<i>Padha</i>	<i>Padha</i>
31.	3/ 13	<i>Ngumang- ngumang</i>	<i>Gumang- gumang</i>	<i>Ngumang- ngumang</i>	<i>Ngumang- ngumang</i>
32.	3/ 13	<i>Maring</i>	<i>Marang</i>	<i>Maring</i>	<i>Maring</i>
33.	3/ 13	<i>Pangrunguku</i>	<i>Prêluku</i>	<i>Ngrunguku</i>	<i>Pangrunguku</i>
34.	3/ 14	<i>Mangkene</i>	<i>Mêngkene</i>	<i>Mêngkene</i>	<i>Mangkene</i>

Dari tabel di atas terlihat bahwa perbedaan kata yang terjadi pada ketiga naskah tidak terlalu besar. Perbedaan tersebut tidak mengubah makna kata yang ada. Dapat dikatakan, naskah A, B, dan C memiliki kesamaan yang dekat. Agar lebih mudah mengetahui perbedaan kata per kata yang terjadi pada ketiga naskah SR, berikut ini disajikan tabel check list kata per kata teks naskah SR halaman 1-3. Simbol (✓) menandakan kata tersebut memiliki kesamaan pada setiap kata di halaman dan baris tersebut, sedangkan tanda (-) menandakan terdapat perbedaan kata yang tidak mengubah makna.

Tabel 5. Perbandingan Check list Kata Per Kata

No.	Hal/ Brs	Naskah A	Naskah B	Naskah C
1.	1/ 3	✓	-	-
2.	1/ 6	✓	-	✓
3.	1/ 9	✓	✓	-
4.	1/ 9	✓	-	✓
5.	1/ 10	✓	✓	-
6.	1/ 10	✓	-	-
7.	1/ 16	-	✓	-
8.	1/ 16	-	✓	✓
9.	1/ 16	✓	✓	-
10.	1/ 17	✓	-	✓
11.	2/ 1	✓	✓	-
12.	2/ 1	✓	✓	-
13.	2/ 2	✓	✓	-
14.	2/ 6	-	✓	✓
15.	2/ 7	✓	✓	-
16.	2/ 7	✓	✓	-
17.	2/ 10	✓	✓	-

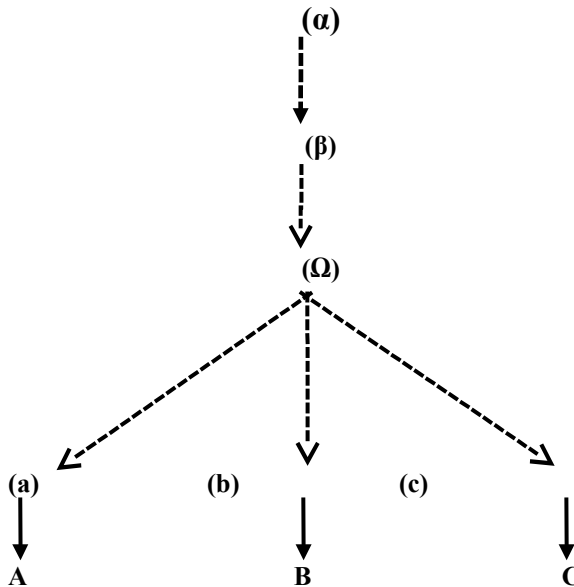
Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela

18.	2/ 13	✓	-	✓
19.	2/ 16	-	-	✓
20.	3/ 1	-	✓	-
21.	3/ 2	-	✓	-
22.	3/ 4	-	✓	✓
23.	3/ 5	✓	-	✓
24.	3/ 6	✓	-	✓
25.	3/ 6	✓	-	✓
26.	3/ 7	✓	✓	-
27.	3/ 7	-	✓	-
28.	3/ 9	✓	-	✓
29.	3/ 12	✓	✓	-
30.	3/ 12	✓	-	✓
31.	3/ 13	✓	-	✓
32.	3/ 13	✓	-	✓
33.	3/ 13	-	-	✓
34.	3/ 14	✓	-	--
Jumlah		<i>25 ē 73%</i>	<i>18 ē 52,9%</i>	<i>16 ē 44%</i>

Tabel di atas menjelaskan jumlah sementara bahwa dalam naskah A halaman 1-3 memiliki persentase persamaan kata sebanyak 73%, yakni 25 kata dari 34 kata. Naskah B halaman 1-3 memiliki persentase persamaan kata sebanyak 52,9%, yakni 18 kata dari 34 kata. Naskah C halaman 1-3 memiliki persentase persamaan kata sebanyak 44%, yakni 16 kata dari 34 kata. Dengan demikian, naskah A memiliki persentase paling besar jika dibandingkan dengan naskah B dan C.

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang telah dilakukan, maka dapat ditunjukkan hubungan kekerabatan antarnaskah yang akan memberikan gambaran rangkaian transmisi teks naskah SR. Berikut ini adalah bagan kekerabatan naskah SR.

Bagan 2. Kekerabatan Naskah SR



Keterangan

(α)	: Naskah Otograf
(β)	: Naskah Arketip
(Ω)	: Naskah Hiparketip
(a), (b), (c)	: Naskah-naskah hipotesis sumber penyalinan
A, B, C	: Naskah yang dijadikan obyek penelitian
----->	: Hubungan yang diperkirakan
————>	: Diturunkan
<u>A</u>	: Naskah A dijadikan sebagai naskah landasan

Gambar kekerabatan naskah menunjukkan bahwa redaksi naskah SR memiliki sejarah dalam proses penurunannya. Gambaran stemma tersebut menunjukkan bahwa naskah SR memiliki satu versi naskah yang berasal dari satu otograf (α). Naskah otograf diturunkan pada naskah arketip (β), kemudian diturunkan dalam satu hiparketip (Ω). Naskah hiparketip menurunkan naskah (a), (b), dan (c) Selanjutnya naskah (a)

menurunkan naskah A, naskah (b) menurunkan naskah B, dan naskah (c) menurunkan naskah C. Naskah A, B, dan C merupakan naskah yang dijadikan objek penelitian.

3. Penentuan Naskah Edisi

Berdasarkan kekerabatan antarnaskah dan teks dari ketiga naskah SR, diperoleh kesimpulan sementara bahwa naskah A, yaitu naskah SR dengan kode Br 603, memiliki kualitas yang lebih unggul jika dibandingkan dengan naskah B (naskah SR dengan kode 101a NBR 33a) dan naskah C (naskah SR dengan kode 101a NBR 33b). Setelah diketahui kondisi naskah SR, selanjutnya dilakukan pemilihan dan penentuan metode.

Pemilihan dan penentuan metode dalam pengkajian naskah harus disesuaikan dengan keadaan dan sifat naskah yang dijadikan objek penelitian. Setelah memperhatikan ketiga teks SR, ternyata naskah A memiliki kualitas yang paling unggul sehingga pada edisi teks terhadap naskah SR akan digunakan metode naskah jamak dengan memilih metode landasan. Pada metode landasan, umumnya yang dipilih adalah bacaan yang paling unggul diantara naskah-naskah lainnya yang diperbandingkan. Dalam hal ada yang meragukan--misalnya jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama--dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain (Djamaris, 2002: 26).

C. Kesimpulan

Kritik naskah (kodikologi) merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian filologi. Tahap-tahap kritik naskah pada naskah SR yakni inventarisasi dan deskripsi naskah, kekerabatan antarnaskah, dan penentuan naskah edisi. Pemilihan dan penentuan metode dalam pengkajian naskah harus disesuaikan dengan keadaan dan sifat naskah yang dijadikan objek penelitian. Setelah memperhatikan ketiga teks SR, ternyata naskah A memiliki kualitas yang paling unggul sehingga pada edisi teks terhadap naskah SR akan digunakan metode naskah jamak dengan memilih metode landasan.

Wening Pawestri, Undang Ahmad Darsa, Elis Suryani N. S

Naskah yang dijadikan landasan adalah naskah A, yakni SR dengan nomor naskah Br 603.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data

- Naskah *Sejarah Ragasela*. Nomor Katalog Br 603.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Naskah *Sejarah Ragasela*. Nomor Katalog 101 a NBR 33a.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Naskah *Sejarah Ragasela*. Nomor Katalog 101 a NBR 33b.
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Acuan Teks

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*.
Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Darsa, Undang A. 2012. *Kodekologi "Dinamika Identifikasi,
Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan
Sunda*. Bandung.
- Darusuprpta. 1984. *Naskah-naskah Nusantara Beberapa
Gagasan Penanganannya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta:
CV Manasco.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa*. Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soebadio, Haryati. 1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*.
Buletin Yaperna No. 7 Th. II-Juni. Jakarta: Yayasan
Perpustakaan Nasional.

